

PENDERITAAN DALAM KARYA SENI INSTALASI

Shavierra Arvinda¹, Indro Moerdisuroso²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹ vierrasva@gmail.com, ²indromp@gmail.com

Abstrak

Agony (penderitaan) adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang karena hidup tidak selalu tentang kebahagiaan. Setiap manusia pasti pernah merasakan sakit hati, kehilangan, kekecewaan ataupun segala rasa yang seakan dapat meruntuhkan kehidupan. Penderitaan dibangkitkan oleh memori yang pernah ada dan melibatkan emosi. Setiap individu pasti akan merasakan penderitaan, setidaknya sekali seumur hidup. Penderitaan adalah sebuah proses yang harus dilampaui sebagai manusia untuk mengenali rasa sakit, bertahan dalam hidup, dan menjadi manusia yang lebih baik. Konsep *Post Traumatic Growth* menjelaskan bahwa setiap manusia dapat mengubah rasa sakit dan penderitaan menjadi energi baru untuk tumbuh menjadi manusia yang lebih kuat. Penciptaan karya ini mengambil paham teori *The Birth of Tragedy* yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kekuatan nalar, irasionalitas, struktur, kekacauan, individualisme, dan kesatuan kosmik di dalam diri. Manusia membutuhkan keduanya. Jika manusia kehilangan salah satu, membuat kehilangan kemampuan kita sendiri untuk menjadi orang yang lengkap dalam menjalani kehidupan. Penciptaan karya menggunakan Interes bentuk figuratif, interes seni, reflektif, dan interes estetik kontemporer. Karya dibuat sebagai simbol refleksi diri. Perenungan terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan menciptakan pemikiran baru yang bertujuan meningkatkan kualitas diri seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik. Karya berupa Seni Instalasi yang mewakili makna dan relevansi konsep pada setiap elemen yang ditampilkan. Karya akan merepresentasikan ekspresi dan ungkapan perasaan menderita dari seniman dan orang sekitar dalam menjalani kehidupan yang juga merasakan kondisi hancur, kesedihan, kesepian, ketidakstabilan maupun kehilangan.

Kata kunci: Penderitaan, Ingatan, Refleksi Diri, Seni Instalasi, Partisipatif

Suffering in Installation Artwork

Abstract

Agony (suffering) is something that cannot be avoided in one's life because life is not always about happiness. Every human being must have felt hurt, loss, disappointment or any sense that seemed to ruin life. Suffering is evoked by memories that once existed and involved emotions. Every individual will surely suffer, at least once in a lifetime. Suffering is a process that must be surpassed as a human being to recognize pain, survive in life, and become a better human being. The concept of Post Traumatic Growth explains that every human being can change pain and suffering into new energy to grow into a stronger human being. The creation of this work takes the theory of The Birth of Tragedy which explains that humans have the power of reason, irrationality, structure, chaos, individualism, and cosmic unity within themselves. Humans need both. If humans lose one, it makes us lose our own ability to become a complete person in life. The creation of the work uses the figurative forms of interest, the reflective art of interest, and the contemporary aesthetic interest. The artwork was made as a symbol of self-reflection. Contemplation of the activities that have been carried out by creating new thoughts aimed at improving the quality of one's self to become a better human being. The work is in the form of Installation Art which represents the meaning and relevance of the concept to each element displayed. The work will represent the expressions and expressions of suffering from artists and people around them in living a life that also feels broken, sad, lonely, instability or loss.

Keywords: *Agony Suffering, Memory, Self-Reflection, Installation Art, Participatory*

PENDAHULUAN

Agonie Inggris Tengah, diambil dari Inggris-Prancis & Latin Akhir; Agonie Anglo-Prancis, yang dipinjam dari Agōnia Latin Akhir, dipinjam dari agōnía Yunani yang berarti "kontes, perjuangan, kesedihan," dari agōn "berkumpul, berkumpul di permainan, kontes untuk hadiah" (turunan dari ágein "untuk memimpin, mengemudi"). Dalam kata bahasa Inggris, agony adalah penderitaan, yang berarti "kepedihan pikiran atau tubuh" dan "perjuangan yang mendahului kematian". (Merriem-Webster Dictionary).

Teori digunakan dalam membahas perjuangan dan kesedihan yang perupa rasakan dalam kehidupan digambarkan oleh Nietzsche sebagai kondisi ketegangan antara Apollonian (rasionalitas) dengan Dionysian (kondisi emosional atau menderita). Apollonian berperan memberi keseimbangan agar penderitaan tidak berlarut-larut melalui berpikir rasional. Emosi yang negatif dapat berubah menjadi positif setelah rasionalitas berpikir bekerja mempengaruhi munculnya harapan dan motivasi untuk bangkit dari penderitaan.

Hal tersebut merupakan perubahan positif perupa menuju level yang lebih tinggi setelah mengalami peristiwa penderitaan. Kondisi ini membuat perupa memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Perjuangan dengan realitas baru pasca mengalami kejadian traumatis yang merupakan perkembangan dan kemajuan kehidupan seseorang disebut *Posttraumatic Growth*.

Posttraumatic growth merupakan pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai hasil perjuangan hidup yang menantang dan di manifestasikan dalam beberapa bentuk seperti bertambahnya apresiasi hidup, hubungan personal yang bermakna, dan kehidupan beragama (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Terkait dengan penderitaan yang dirasakan perupa dan didasari oleh memori atau kenangan yang dialami perupa dalam menjalani kehidupan, dijelaskan dalam teori Memory Recall. Proses sebuah mengingat kenangan akan sebuah kejadian Penarikan atau pengambilan memori (Memory Recall) mengacu pada pengaksesan kembali peristiwa atau informasi dari masa lalu, yang sebelumnya telah disandikan dan disimpan di otak.

Memory Recall merupakan proses membangkitkan ingatan, secara verbal atau perbandingan nyata tentang suatu pengalaman di masa lalu (Drever, dalam Chussurnur, Hidayat, dan Agustin 2011). Dalam kehidupan manusia selalu ada ketegangan antara rasionalitas berpikir dengan kondisi emosional. Konteks sublimasi dengan intensi perupa dalam berkarya mengaktifkan peran berpikir rasional yang membantu perupa mensublimasikan penderitaan menjadi emosi yang positif karena rasionalitas perupa mendorong untuk bangkit dan pulih dari penderitaan. Melalui berkarya perupa juga dapat membagikan pengalaman dan menyadari bahwa setiap individu memiliki penderitaan dari perspektifnya masing-masing dan tetap bertahan serta bangkit dari penderitaan.

Estetika sublim berhubungan dengan kepedihan, kekelaman, kesunyian, bahaya, kedalaman, kekosongan, tetapi juga kemegahan, kemahaluasa, ketaktherhinggaan merupakan pengertian "yang sublim" dalam buku "*A Philosophical Enquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful*", Edmund Burke(1757). Terlibatnya partisipan ke dalam karya perupa melalui visual foto dan cerita yang dibagikan, membuat perupa mengkaji kembali teori lain yang berhubungan dengan tanda dan maknanya yang dikaji dalam teori Semiotika Visual dan Semiotika Teks.

Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji relasi tanda yang satu

dengan tanda-tanda yang lain; relasi tanda-tanda dengan makna-maknanya, atau objek-objek yang dirujuknya (designatum) dan relasi tanda-tanda dengan para penggunaannya, interpreter-interpreturnya. (Kris Budiman, 2012: 8) Secara khusus, Kris Budiman mengkaji ruang lingkup semiotika visual sebagai kajian pertandaan yang menaruh minat pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (visual sense).

Sign adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain, atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dari sesuatu itu sendiri, seperti metafora. Menurut Charles Sanders Peirce (salah seorang dari dua tokoh terkemuka semiotika) “alam semesta dipenuhi dengan tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda”. Segala sesuatu yang dapat dilihat/diamati atau dapat dibuat teramati bisa disebut tanda. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa gagasan, pikiran, pengalaman (sesuatu yang dialami) atau perasaan, tanda tidak terbatas pada objek/benda.

Dalam karya yang dibuat perupa, terdapat teks-teks tertulis yang menceritakan penderitaan dari perupa dan partisipan. Penggunaan teori Semiotika teks digunakan perupa untuk menganalisis kalimat yang menciptakan hubungan. Sebuah kata dan perkataan tidak hanya berfungsi sebagai kaitan satu kalimat dengan kalimat sebelumnya secara gramatikal, melainkan juga sekaligus menciptakan hubungan makna yang utuh. Hubungan maka terbagi menjadi 4 yaitu (Budiman, 2009:49):

- a) Hubungan makna ‘kewaktuan’; akhirnya, setelah hari itu
- b) Hubungan makna ‘kausal’; sebab
- c) Hubungan maka ‘pertentangan’; tapi
- d) Hubungan makna ‘kelanjutan’; dan

Intertekstualitas adalah bahwa – seperti halnya tanda-tanda yang lain—setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain. Dengan perkataan lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai

hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain.

“...setiap teks memperoleh bentuknya sebagai mosaik kutipan- kutipan, setiap teks merupakan rembesan dan transformasi dari teks-teks lain...” (Kristeva, 1979)

Teori Dialogisme dari Mikhail Bathin perupa kaji untuk memahami bagaimana mendialogkan penderitaan perupa terhadap partisipan yang dirasakan pada masa lalu dan pada masa yang dijalankan saat ini. Menurut Bakhtin, dialog menandai kondisi eksistensial dari kemanusiaan di mana manusia yang satu dengan manusia lainnya memiliki ikatan. “Manusia dikatakan "ada" (exist) hanya bila ia berkomunikasi secara dialogis, dan ketika dialog berakhir, maka tidak ada yang tertinggal dari hakikat manusia itu. Karena itu, dialog adalah proses yang berlangsung terus-menerus di dalam kehidupan seorang manusia.” (Hwa Yol Jung, 1999 :70-71).

Penciptaan Karya ini memiliki jalan penelitian yang bertujuan untuk:

1. Mengekspresikan perasaan perupa dan individu lain terhadap ingatan dan perasaan penderitaan yang dirasakan dalam kehidupan dengan fokus keluarga. Bertahan hidup dalam kondisi kesedihan, kesepian, ketidakstabilan dan kehilangan.
2. Memvisualisasikan gagasan/ide kreatif ke wujud karya seni instalasi didalam ruangan atau ruang dengan pencahayaan minim. Karya berebentuk kubus dengan jendela adalah metafor sebuah rumah dan harapan. Karya menampilkan foto dan tipografi berupa memori yang bercerita tentang penderitaan dalam keluarga perupa dan partisipan.
3. Membuat karya seni instalasi dengan media MDF board dengan menggunakan teknik laser cutting dan transferring foto dengan berbagai tahapan dan eksplorasi.

METODE

Metode penelitian dalam penciptaan karya adalah menggunakan metode kualitatif dengan melakukan riset data melalui metode wawancara tidak berstruktur. Pedoman wawancara berisikan ajakan untuk partisipan membagikan cerita penderitaan dalam bentuk teks dan potret. Setelah menyampaikan pertanyaan, partisipan yang telah menyetujui keterlibatannya mengirimkan data yang berupa butuhnya. Seluruh data yang dibutuhkan dari partisipan yaitu foto dan cerita yang dibagikan mengenai pengalaman pahit yang mereka rasakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya memberikan sebuah pengalaman dalam proses kreativitas dan keterampilan perupa. Penggalan teknik secara eksplorasi dan tema dengan studi literaturnya, menghasilkan pengetahuan baru dalam proses penciptaan karya yang selanjutnya diperkuat perupa untuk mencapai tujuan penciptaan, serta hasil yang optimal.

Proses penciptaan karya dalam aspek operasional dilakukan melalui pembuatan mock up sebagai tahap pemilihan media. Proses penciptaan diawali dengan tahapan sketsa dan kemudian dieksplorasi menggunakan teknik digital pada proses pemilihan ukuran dan peletakan objek. Seluruh proses dijalankan sampai pada penggunaan sensor gerak yang berpengaruh terhadap visual bayangan. Penggunaan sensor digunakan agar adanya interaktivitas antara karya dan partisipan.

Proses penciptaan merupakan tahapan yang dilalui perupa dalam menghasilkan berbagai hasil eksplorasi dan karya jadi. Proses penciptaan karya seminar dijabarkan ke dalam tiga bagian yaitu segi konseptual, segi visual, dan segi operasional. Sumber inspirasi adalah perasaan sakit hati, kehilangan, kekecewaan, hingga segala perasaan menderita yang dialami perupa dan mengajak masyarakat yang memiliki hal sama. Perupa menempatkan karya seni

sebagai cerminan realitas dan actual(reflektif) bentuk visual yang diminati.

Pemilihan interes bentuk yang digunakan berupa dalam penciptaan karya tugas akhir ini antara lain bentuk figuratif. Penggunaan bentuk-bentuk figuratif divisualisasikan melalui kubus dengan jendela, teks dan foto yang ditampilkan menggunakan teknik laser cut dan photo transfer. Beberapa bentuk figuratif seperti kubus, jendela, dan manusia dan objek lain sebagainya difokuskan pada sebuah pemaknaan tertentu yang memiliki nilai denotatif atau memiliki makna yang sebenarnya. Berdasarkan prinsip estetika karya perupa tergolong ke dalam karakteristik seni kontemporer, karya perupa memiliki keseluruhan aspek terutama dalam penggunaan media. Adanya penggunaan media baru yang tergolong New Media Art seperti adanya penggunaan sensor gerak, bayangan, teknik laser cut dan juga adanya partisipasi dari masyarakat(seni interaktif).



Gambar 1. Detail Karya

Proses penciptaan karya diawali dengan persiapan alat dan bahan. Setelah itu perupa melakukan riset data. Karya yang berisikan cerita dan pengalaman menderita yang didapatkan melalui metode wawancara kemudian direduksi sesuai kriteria sehingga menghasilkan 17 cerita dan 12 foto. Cerita yang terpilih merupakan cerita yang berkaitan dengan penderitaan terhadap masalah keluarga, antara lain:

1. Ayah meninggal saat Ibu hamil anak kedua
2. Dalam keluarga hanya aku harapan pencari nafkah

3. Berusaha untuk tetap hidup demi keluarga
4. Takut akan kehilangan Ibu
5. Apresiasi terhadap eksistensiku hidup di dunia bukan didapatkan dari orang yang sedekat nadi
6. Satu persatu pergi memulai hidupnya sendiri
7. Dituntut seperti kakak karena dia sempurna
8. *I want you to know that I.m with you each morning, noon, and night, Papa*
9. Menyesal belum pernah mengucapkan terima kasih atas kasih sayangnya
10. Ditinggal ayah saat usiaku 9 tahun. Tepat 2017, Ibu pergi menyusul ayah
11. Maaf belum bisa jadi yang terbaik untuk mama. Mama tidak pernah mengeluh tentang penyakitnya, tapi aku tau mama diam-diam memikirkannya dan menderita.
12. Ingin sekali melihat ayah dan mama bisa bersama sampai masa tua mereka
13. Ternyata pagi itu perpisahan terakhir kami
14. Belum siap untuk ditinggalkan dan meninggalkan
15. Adik tahu adik tidak akan pernah cukup untuk papa mama
16. Tidak bisa berbicara apa-apa lagi selain maaf kalau bikin kecewa
17. 17 Agustus 2015, papa pergi. Tidak jadi tampil drama, dan takut tidak bisa lanjut kuliah



Gambar 2. Foto terpilih

Setelah itu barulah masuk pada tahap sketsa, layout desain, dan pembuatan mock up. Dalam proses yang dilakukan, teknik

yang digunakan yaitu laser cutting dan scrapping - transferring foto. Media MDF board yang setiap sisinya terdapat cutting teks, foto, dan visual jendela, dibentuk menjadi sebuah kubus. Finishing akhir pada foto dilakukan dengan pelapisan resin.



Gambar 3. Karya Jadi

Kubus berisikan lampu sebagai sumber cahaya yang akan memproyeksikan bayangan dari cutting teks ke dalam ruangan yang minim cahaya.. Kemudian lampu didalam kubus juga akan bergerak menggunakan bantuan dinamo dan sensor. Sensor berfungsi saat partisipan menghampiri kubus dan akan menggerakkan dynamo sehingga menghasilkan visual bayangan yang akan bergerak secara lambat dan perlahan.

Karya dengan judul “Between Agony and Hope” diartikan sebagai antara penderitaan dan harapan, Karya perupa bercerita tentang bagaimana disaat kita mengalami penderitaan, kita harus percaya bahwa masih ada harapan untuk bertahan. Karya perupa membagikan perasaan menderita yang terpendam yang dirasakan oleh perupa dan partisipan. Perasaan ditampilakn dalam bentuk teks dan foto.

Manusia memiliki dua macam mentalitas dalam dirinya. Hal itu dijelaskan doleh Nietzsche dalam “The Birth of Tragedy” yaitu apollonian dan Dionysian, dua hal yang bertentangan dan selalu ada dalam diri manusia. Keduanya saling mempengaruhi, dan disatukan dalam satu bentuk yaitu seni. Seni adalah keindahan, dan keindahan tidak akan lahir hanya dari kebahagiaan saja, tapi rasa sanggup untuk

menyelesaikan dan melewati penderitaan juga sangat diperlukan untuk mencapai keindahan yang hakiki.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis awal dan pengembangan produk dapat disimpulkan Perupa berhasil membagikan cerita penderitaan perupa dan masyarakat ke dalam sebuah karya. Penciptaan karya berhasil membuat perupa mampu melewati dan menyelesaikan penderitaan yang dirasakan. Perupa mengalami perubahan positif dalam dirinya. Perubahan positif antara lain menghargai makna kehidupan, memperbaiki hubungan dengan orang lain, meningkatnya kekuatan diri, dan perkembangan spiritual.

Dalam aspek visual, antara yang direncanakan dengan yang dipraktikkan juga sudah tercapai. Pencapaian visual telah direalisasikan melalui membuat karya seni instalasi sebuah ruangan atau ruang dengan pencahayaan minim dengan menampilkan kubus yang memvisualisasikan sebuah rumah dengan berisikan cerita-cerita penderitaan keluarga. Visualisasi proses penciptaan karya difokuskan pada teks serta objek foto tentang cerita menderita yang dirasakan oleh perupa dan partisipan. Cutting teks dan objek pada kubus ditampilkan berdampingan dengan foto. Tipografi yang terproyeksi dari kubus juga menjadi sumber cahaya di ruangan dalam suasana yang minim cahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Edmund. 1756. *A Philosophical Inquiry Into The Origin of Our Ideas of The Sublime and Beautiful*, ebook edition 2007, ebook@adelaide, University of Adelaide Library.
- Hwa Yol Jung. 1999. "Bakhtin, Mikhail Mikhailovich". In *The Cambridge Dictionary to Philosophy*. Robert Audi, ed. 70-71 . London: Cambridge University Press.
- Kristeva, Julia. 1979. *Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tedeschi ,Richard G. and Calhoun, Lawrence. 2004. *Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations*. University of North Carolina Charlotte